

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama turun temurun yang sudah sejak ada zaman manusia pertama yang diturunkan di muka bumi. Seiring berkembang zaman, Islam menyesuaikan ajaran-ajarannya dengan problematika umat manusia pada masa itu. Islam pun menjadi sempurna dengan lahirnya nabi Muhammad saw serta diangkatnya beliau menjadi nabi dan rasul.

Di dalam agama Islam, ada trilogi ajarannya yakni iman, Islam dan ihsan. Dan di setiapnya memiliki konsep dasar dalam mengerjakan ajaran agama Islam. Di rukun iman pasal ketiga "*iman kepada kitab Allah swt*", kita sebagai umat muslim mempercayai semua kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada nabi dan rasul pilihannya, salah satunya Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah mukjizat yang hanya dimiliki oleh nabi Muhammad saw yang kekal abadi sampai hari kiamat serta manfaatnya memiliki dampak besar dalam kehidupan seorang manusia baik itu meliputi kehidupan dunia maupun akhirat.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan dari Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak

manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli tafsir dan ilmu tafsir di dalam bukunya "*Itmam al-Dirayah*" menyebutkan: "Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw untuk melemahkan pihak-pihak yang menentanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya".²

Dalam kehidupan muslim pada umumnya, kehadiran Al-Qur'an memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, tidak hanya menjadi sekedar kewajiban dalam pendekatan religious manusia yang bersifat ritual dan mistik, Al-Qur'an juga merupakan petunjuk Allah swt yang jika dipelajari akan membantu manusia menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai macam masalah hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa, dan karsa manusia yang mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Dilihat dari fungsi utama Al-Qur'an yakni mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah Al-Qur'an (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang).³ Dengan alasan yang sama, dapat dipahami bersama bahwasanya kitab suci umat

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 3.

² Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), 3.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 318.

Islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor sosiologi agama Prancis menyatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, dan berfungsi untuk merayakan serta memperkuat norma-norma yang mempunyai integritas pada ketergantungan masyarakat.⁴

Umumnya umat Islam telah melakukan resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, serta mengamalkan. Bahkan menjadikannya sebagai tradisi sosial budaya, berupa teks, mushaf, dan ayat-ayat tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁵

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an dan hadits mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari kajian teks ke sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah living Al-Qur'an dan living hadits. Dengan munculnya istilah ini agama mampu mengubah suatu sistem tatanan masyarakat melalui implementasi antara sosial budaya dengan keagamaan.

⁴ David L. Sills, *Internasional Encyclopedia of The Social Science*, (New York: Macmillan Free press, 1968), 402.

⁵ Mildawati, "Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang Kabupaten Hulu Sungai Tengah", *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, UIN Antasari Banjarmasin. Vol. 3, No. 1, 2021, 43.

Pengimplementasian Al-Qur'an di dalam kehidupan, tentunya memunculkan sebuah fenomena keagamaan sebagai suatu perwujudan dari sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dalam pengimplementasiannya pun tidak hanya terbatas pada ungkapan lisan, akan tetapi dalam bentuk tulisan maupun perbuatan baik berupa pemikiran, pengalaman emosional dan spiritual.⁶ Implementasi Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari itu sendiri terkadang suatu bentuk komunikasi hamba kepada tuhan-Nya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dengan tujuan lebih mendekatkan diri kepada sang ilahi rabbi atau maksud yang lain seperti untuk pengobatan, penjagaan, serta mendatangkan kekuatan.

Pengintegrasian Al-Qur'an dengan kegiatan sosial budaya merupakan suatu fenomena ritual keagamaan yang sangat menarik. Keunikan kebudayaan itu menyebabkan kebudayaan bersifat khas, karena dimungkinkan oleh adanya jalinan komponen dalam sistem simbol yang berpola khas. Para ahli sering menyebut sifat khas kebudayaan ini sebagai suatu pola atau etos kebudayaan. Geertz menjelaskan bahwa etos suatu masyarakat adalah karakter, moral, kualitas, irama dan gaya hidup yang tercermin di dalam perilakunya, sedangkan Koentjaraningrat mengartikan bahwa etos (ethos) adalah watak khas.⁷

⁶ Lailatunnadhiroh, Adrika Fithrotul Aini, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur", *TJISS: Tebuireng Journal of Islamic Studies and Society*, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Vol. 2, No. 1, 2021, 77.

⁷ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol.3, no.2, pp.158-165, Juni. 2020, 162.

Di Indonesia, banyak sekali ragam tradisi daerah yang memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an, seperti khataman Al-Qur'an, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilukis di kaligrafi yang terdapat pada dinding-dinding masjid, pengobatan serta ruqyah dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yasinan, pembuatan jimat atau rajah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini dalam rangka mengungkap esensi dan urgensi dari pentradisian Al-Qur'an dalam sosial budaya di masyarakat esensial dilakukan.

Di dalam tradisi atau kebiasaan sebagian masyarakat memperlakukan ayat Al-Qur'an digunakan untuk tujuan tertentu, seperti ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jampi-jampi, jimat dan sebagai hiasan dalam rumah. Bacaan dari beberapa surah dalam Al-Qur'an pun dapat dipergunakan seperti pengamalan pada masyarakat tertentu. Mereka memperlakukan bacaan Al-Qur'an sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan umat muslim. Begitu juga apabila salah seorang dari mereka meninggal dunia menghadiahkan bacaan surah-surah seperti surah al-Fātihah, al-Ikhlāsh, al-Falaq dan an-Nās.

Mengenai esensi serta urgensi tradisi Al-Qur'an dalam kegiatan sosial budaya, salah satu daerah yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Tabalong yang meliputi daerah Kecamatan Banua Lawas, ada salah satu warisan sosial budaya yang bernama tradisi *manyampir buhaya*. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat yang merupakan keturunan terpilih dengan waktu pelaksanaan sekali dalam setahun. dengan maksud bentuk keharmonisan antara manusia dengan makhluk gaib.

Namun ada yang mengatakan bahwasanya tujuan lain dari yang disebutkan sebelumnya adalah sebagai ungkapan rasa syukur, menolak bala, dan keselamatan kampung.

. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya meliputi unsur-unsur fisik dan nonfisik. Warisan budaya yang bersifat fisik berbentuk benda-benda kuno, tempat-tempat bersejarah, artefak, patung-patung dan lain sebagainya. Sementara warisan budaya yang bersifat non fisik merupakan nilai budaya dari masa lalu yang berasal dari budaya lokal yang ada di Nusantara meliputi tradisi cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas yang meliputi tari, lagu, drama dan pertunjukan, yang kemudian beradaptasi dengan keunikan masyarakat setempat, dipahami sebagai kearifan lokal (*Local Wisdom*), konsep ini berkisar pada nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat baik berupa pepatah, adat istiadat atau semboyan hidup dalam pengambilan keputusan.

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, tradisi ini masih menggunakan mantra-mantra dalam setiap prosesinya. Orang-orang dahulu percaya bahwasanya dengan menggunakan mantra akan berdampak kepada orang yang mengerjakannya, dengan syarat sesuai niat yang dilakukan. Namun, dengan masuknya Indonesia ke Nusantara mengubah cara pandang orang dahulu yang menggunakan mantra dalam prosesinya diganti dengan bacaan ayat-ayat Qur'an, salawat, serta doa-doa Islami.

Sebelum dilakukannya tradisi ini, diawali dengan penyiapan bahan yang berupa tiga bahan utama seperti telur, nasi ketan, dan pisang. Serta 41 macam

kue tradisional untuk disuguhkan kepada tamu yang berhadir. Selanjutnya ada prosesi *badudus* atau pembersihan barang pusaka seperti keris, tombak, dan *parang*. Selanjutnya prosesi *manyalamat*, pada prosesi ini pembacaan *fatihah ampat*, sholawat serta doa-doa islami yang dipimpin oleh juru kunci tradisi. Setelah kegiatan *manyalamat*, peserta tradisi ataupun masyarakat mengarak tiga bahan utama tadi untuk dari rumah pemimpin tradisi menuju pinggiran kemudian ditenggelamkan, prosesi ini dikenal dengan sebutan prosesi *manyampir*.

Nilai-nilai dari *fatihah ampat* inilah yang menjadi esensi serta urgensi dalam kegiatan sosial budaya tradisi *manyampir buhaya*. Masyarakat Banua Lawas khususnya peserta tradisi percaya bahwasanya makna, fadhilat dari *fatihah ampat* berkaitan erat dengan tradisi tersebut. Dengan pembacaan surah tersebut sebagai media meminta keselamatan, serta menolak bala bencana yang akan datang ke tempat tersebut. Terakit dengan suguhan beraneka ragam serta prosesi-prosesi yang terdapat dalam tradisi *manyampir buhaya* hanya sebagai simbol dan memiliki makna tersendiri dalam nilai agama dan sosial budaya. Pengimplementasian nilai-nilai ayat Al-Qur'an dengan tradisi *manyampir buhaya* sudah sangat melekat dan menjadi ciri khas *manyalamat* sebelum melaksanakan kegiatan yang utama.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai bacaan *fatihah ampat* serta simbol-simbol yang berkaitan dengan tradisi *manyampir buhaya*. Oleh karena itu, peneliti mengambil dan mengangkat judul penelitian yaitu ***“Pembacaan Fatihah Ampat Dalam Tradisi***

Manyalamat Manyampir Buhaya (Studi Living Qur'an di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong)”.

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah yang ditulis oleh penulis, bahwasanya pokok permasalahan ini adalah penerapan bacaan *fatihah ampat* dalam tradisi *manyalamat manyampir buhaya* di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Penelitian ini berusaha menjawab beberapa problematika yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peserta ritual tersebut memaknai simbol di dalamnya baik alat-alat keagamaannya maupun prosesnya?
2. Bagaimana persepsi peserta kegiatan mengenai fadilat *fatihah ampat* dalam tradisi tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengetahui pemaknaan simbol-simbol dari peserta ritual mengenai alat-alat ritual / upacara maupun prosesnya.
2. Untuk mengetahui persepsi dari peserta kegiatan mengenai fadilat *fatihah ampat* dalam tradisi tersebut.

Adapun signifikansi penelitian ditinjau dari dua sesi, antara lain:

1. Secara akademis, penelitian ini dilakukan dengan harapan menjadi jembatan integrasi ilmu keagamaan dengan sosial budaya. Serta menjadi pondasi dalam fenomena-fenomena keagamaan yang memanfaatkan nilai-nilai dan pembelajaran isi kandungan ayat al-Qur'an.
2. Secara sosial, diharapkan sebagai bentuk kepercayaan manusia terhadap Al-Qur'an, serta menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai

perantara meminta pertolongan kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala macam bahaya dalam kehidupan kehidupan sosial bermasyarakat.

D. Definisi Operasional

1. *Fatihah Ampat*

Merupakan sebutan dari gabungan empat surah dalam Al-Qur'an yakni surah al-Fātihah, al-Ikhlāsh, al-Falaq dan an-Nās. Sebutan ini sangat melekat pada masyarakat Kalimantan Selatan karena sering dipaka dalam tradisi keagamaan. *Fatihah ampat* yang disebut masyarakat setempat disini yaitu membacanya harus berurutan dengan diawali dengan surah al-Fātihah dan diiringi dengan surah berikutnya surah al-Ikhlāsh, al-Falaq dan an-Nās, maka dinamai dengan *fatihah ampat* karena awal mula bacaan ialah surah fatihah dan diikuti dengan 3 surah setelahnya serta jumlah surah yang dibaca ada empat.

2. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸ Jadi, tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilaksanakan oleh orang dahulu secara turun temurun sampai sekarang.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.web.id/tradisi> diakses pada 04 Januari 2023.

3. *Manyalamat*

Manyalamat berasal dari kata selamat yang berasal dari bahasa Arab yakni “*salamah*” berarti keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian. Secara harfiah memiliki makna menyelamatkan atau menyerahkan diri kepada Tuhan.⁹ Dapat disimpulkan bahwasanya *manyalamat* merupakan suatu upaya menyerahkan diri kepada Tuhan dengan maksud memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian.

4. *Manyampir* dan *Buhaya*

Manyampir merupakan upacara yang diadakan dengan tujuan pengobatan suatu penyakit yang disebabkan oleh adanya sesuatu yang menyampiri seseorang dengan cara melepaskan orang yang sakit dari makhluk yang merasuki tubuhnya.¹⁰ Sedangkan menurut penulis bahwasanya *manyampir* merupakan prosesi terakhir dalam tradisi *manyampir buhaya* yang berupa menenggelamkan tiga bahan utama yang dijadikan sebagai seserahan utama kepada *buhaya* dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur, keselamatan, serta menolak bala di tempat tersebut.

5. *Buhaya*

Buhaya merupakan sebutan dari masyarakat Banjar untuk binatang buaya. Sedangkan maksud dari *buhaya* dalam penelitian ini adalah buaya gaib

⁹Mujiburrahman, “Manyalamat dan Kemiskinan” akses 05 Januari 2023 <https://banjarmasin.tribunnews.com/2013/06/03/manyalamat-dan-kemiskinan>

¹⁰ Rahmadi. *Agama Dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama Dan Lokalitas*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 55.

biasanya sahabat gaib atau kembaran dari *tukang tamba* yang membisiki tata cara pengobatan. *Buhaya* ini biasanya berasal dari faktor warisan dari pendahulunya.¹¹

E. Penelitian Terdahulu

Penulis secara khusus mengambil objek pembacaan *fatihah empat* dalam tradisi *manyalamat manyampir buhaya*, ditemukan ada beberapa penelitian yang sama mengenai pembacaan surah al-Fātihah ataupun ayat-ayat Al-Qur'an lain, diantaranya:

Pertama, Skripsi Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, oleh Nunuk Rima Aini, dengan judul “ *Pembacaan Fatihah 4 dalam mandi hamil tujuh bulan di desa Keraya kecamatan Kumai Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah*”, tahun 2020. Adapun penelitian ini fokusnya ke pelaksanaan dan manfaat pembacaan Fatihah 4 dalam tradisi mandi hamil tujuh bulan dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah swt. Dan pembacaan diawali dengan bacaan fatihah 4 secara bersama-sama dengan dipandu oleh pemimpin bacaan, kemudian diikuti oleh masyarakat yang hadir terutama bapak-bapak. Metode yang digunakan ialah Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang Pembacaan Fatihah 4 dalam mandi hamil tujuh bulan, yang memang sudah

¹¹ Mursalin, “Kepercayaan Buaya Gaib Dalam Perspektif Urang Banjar Batang Banyu Di Sungai Tabalong”, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/article/download/3317/2873> diakses 05 Januari 2023

sering ditemukan oleh peneliti ada penelitiannya di daerah-daerah lain.

Kedua, penulis temukan yang mengkaji perihal pembacaan Al-Qur'an dalam upacara didapati dalam, skripsi yang berjudul "*Surah Al-Fatihah sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan)*", tahun 2020 oleh Sindy Fristianti, mahasisiwi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Di antara bentuk keunikan yang ada di dalamnya ialah Disamping itu, penulis tertarik untuk mengetahui fungsional Al-Qur'an dan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci. Metode yang digunakan ialah Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertitik berat pada keunikan yang ada dalam tradisi golong menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Terdapat simbol-simbol yang mengandung makna-makna tertentu, seperti nasi golong 10 (kepal) yang dibawa dalam pelaksanaan tradisi golong melambangkan harapan untuk masyarakat tetap bersatu, rukun, damai, dan sejahtera. Terdapat simbol lainnya yang mencerminkan usaha untuk mengharap kepada Allah agar terwujud kesejahteraan.

Ketiga, skripsi dari mahasisiwi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin oleh Nisa yang berjudul "*Pembacaan Fatihah Ampat pada Upacara Malabuh Pasilih di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*", tahun 2022. Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap upacara yang di lakukan masyarakat Desa

Mekarsari yaitu Pembacaan Fatihah 4 pada Upacara Malabuh Pasilih mengenai sejarah, prosesi pelaksanaan, sampai makna-makna bahan yang terdapat dalam upacara tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*), menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan maksud mendeskripsikan suatu gambaran yang terperinci, faktual dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya termasuk juga dengan interaksinya antar sesama.

Penelitian yang akan dikaji ini berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, meskipun mirip-mirip dan bentuk kajian yang hampir serupa mengenai surah fatihah, surat-surat tertentu dalam Al-Qur`an. Kelebihan penelitian yang akan dikaji peneliti ini antaranya, pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *manyampir buhaya* di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, serta fadhilah *fatihah empat* yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tersusun dan terarah, maka diperlukan susunan sistematika penulisan dan terbagi dalam beberapa bab-bab pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan

pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM, berisi simbolisme dalam tradisi, fadilat dari *fatihah empat* (al-Fātihah, al-Ikhlāsh, al-Falaq dan an-Nās).

BAB III METODE PENELITIAN, berisi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran-saran